

**PERAN MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA
KELAS I (SATU) SEBAGAI KEGIATAN LITERASI EMERGEN**

Maulida Nurul Fajriyah¹, Nur Aini Puspitasari²

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹Maulidan1236@gmail.com, ²Nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Interest in reading in Indonesia is still very low compared to other countries. This is certainly a challenge for education staff to be able to overcome these problems by innovating in learning to be able to attract students' reading interest. This study aims to describe the role of storytelling in increasing the reading interest of grade I (One) students at SDN Semanan 12 Pagi, West Jakarta. The method used in this research is descriptive qualitative with research informants namely students, class teachers, and parents of class I (One)-A students. The data in this study were obtained in three ways, namely by conducting interviews, questionnaires, and documentation. The results showed that teachers and parents often carried out storytelling activities for children as a form of emergent literacy activities for children. Based on the results of the study, it can be concluded that storytelling activities can foster students' interest in reading. This can be seen from the large number of books that students have read to date and the activities of reading books on a daily basis.

Keywords: Storytelling Role, Reading Interest, Literacy Emergency

ABSTRAK

Minat baca di Indonesia masih terbilang sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para tenaga kependidikan untuk dapat mengatasi problematika tersebut dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk dapat menarik minat baca siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran mendongeng dalam meningkatkan minat baca siswa kelas I (Satu) di SDN Semanan 12 Pagi, Jakarta Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan informan penelitian yaitu siswa, guru kelas, dan orang tua siswa kelas I (Satu)-A. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan tiga cara yaitu dengan melakukan wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua sering melakukan kegiatan mendongeng untuk anak sebagai bentuk kegiatan literasi emergent bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng dapat menumbuhkan minat baca siswa. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah buku yang dibaca siswa hingga saat ini dan kegiatan membaca buku secara rutin setiap harinya.

Kata Kunci: Peran Mendongeng, Minat Baca, Literasi Emergen

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia sangat rendah yang mana berdasarkan hasil survei tahun 2018, minat baca masyarakat Indonesia menempati rangking ke 72 dari 77 negara atau Indonesia berada pada urutan ke 10 negara terbawah (Fahmy et al., 2021). Dalam PISA 2018 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca siswa PISA di daerah DKI Jakarta dan Yogyakarta sekitar 411 dengan nilai rata-rata Indonesia hanya mencapai 317 poin yang mana artinya nilai rata-rata membaca siswa lebih rendah 80 poin dibandingkan dengan rata-rata nilai negara OECD. Dan menurut Staf ahli Menteri negeri (Mendagri) yaitu Suhajar Diantoro dalam rapat koordinasi bidang perpustakaan tahun 2021 mengatakan bahwa tingkat literasi Indonesia pada penelitian yang dilakukan di 70 negara berada pada urutan ke 62 atau Indonesia berada pada 10 negara terbawah yang

memiliki tingkat literasi terendah (Utami, 2021).

Melihat kondisi Indonesia yang memiliki tingkat membaca yang rendah seperti ini tentu akan mengundang perhatian kita semua terutama perhatian pemerintah dan para pengajar yang ada di Indonesia. Karena apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja tentu akan membawa dampak buruk bagi kita semua. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim telah menyiapkan beberapa langkah-langkah dalam memperbaiki nilai PISA Indonesia agar dapat menjalankan pembelajaran yang holistik demi mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul. Salah satu langkah yang akan dilakukan oleh Mendikbud yaitu dengan melakukan pemerataan guru yang bermutu dan berkompeten. Sehingga tidak ada lagi kasus berkumpulnya sumber daya terutama guru-guru bagus di sekolah tertentu saja.

Selain dengan melakukan pemerataan guru yang bermutu dan berkompeten, perlu juga dilaksanakannya kegiatan rutinitas yang akan membangun dan menarik minat baca siswa salah satunya yaitu

dengan menerapkan kegiatan pembiasaan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Dengan konsisten menjalankan pembiasaan tersebut, siswa akan semakin terbiasa oleh bacaan-bacaan dan minat membaca siswa akan meningkat. Cerita dongeng dapat dijadikan sebagai alat untuk menarik minat baca siswa karena dalam cerita dongeng ada berbagai peristiwa-peristiwa dan tokoh yang dapat menarik siswa. Selain itu kegiatan mendongeng juga dapat meningkatkan minat baca siswa karena mendongeng ini dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan literasi emergen siswa.

Literasi emergen merupakan suatu kegiatan awal dalam membentuk berbagai macam keterampilan berbahasa anak meliputi menyimak atau mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara sebelum memasuki dunia pendidikan formal atau sekolah dasar yang mana pada kegiatan ini orang tua sangat memiliki peranan penting dalam melakukan kegiatan literasi emergen pada anak. Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal pertama bagi anak. keterampilan berbahasa anak pertama kali akan terbentuk oleh lingkungan

keluarganya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua melakukan kegiatan literasi emergen ini pada anak sebelum memasuki pendidikan formal. Mendongeng dapat dijadikan salah satu kegiatan literasi emergen bagi orang tua untuk anaknya karena dari kegiatan mendongeng tersebut akan melatih keterampilan menyimak dan mendengarkan pada anak. Selain itu, mendongeng dengan menggunakan media buku cerita dongeng akan mengenalkan anak pada suatu bacaan atau tulisan sehingga akan menumbuhkan rasa ketertarikan anak pada buku-buku bacaan lainnya.

Penelitian tentang mendongeng telah dilakukan dengan hasil mampu meningkatkan kemampuan menulis, menumbuhkan minat membaca siswa serta pada kecerdasan emosional siswa. Selain itu, kegiatan mendongeng dalam proses pembelajaran juga dapat menarik minat siswa dalam membaca dan bercerita hal ini dapat dilihat antusias siswa ketika diminta untuk membacakan cerita di depan kelas dengan senang hati (Wardiah, 2017). Pada penelitian lain menunjukkan bahwa dongeng memiliki peran dalam meningkatkan minat baca anak usia

dini dan guru serta orang tua juga memiliki peran dalam memilih buku bacaan atau cerita dongeng yang tepat untuk anak. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti peran mendongeng terhadap minat baca siswa kelas I (Satu) sebagai kegiatan *Literasi Emergency* (Sriutami & Fitriani, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, mendongeng memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang meliputi keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis dan menyimak. Dengan melakukan kegiatan mendongeng pada anak sejak dini dapat membuat anak kenal huruf dan kata-kata sehingga dapat menumbuhkan minat baca pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas I (Satu) di SDN Semanan 12 Pagi, bahwa minat baca siswa masih sangat rendah. Siswa lebih senang menulis dibandingkan membaca. Hal ini tentu sangat memprihatinkan apabila dibiarkan terus menerus. Rendahnya minat baca siswa juga dapat dipengaruhi oleh pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi ini karena pada kegiatan PJJ siswa dan guru langsung masuk pada pembelajaran sehingga pembiasaan-

pembiasaan seperti gerakan literasi sebelum pembelajaran dimulai menjadi tidak efektif dan efisien serta kurangnya perhatian dan pengawasan baik dari guru maupun orang tua. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran dongeng dalam meningkatkan minat membaca siswa pada kelas rendah ini. Sehingga peneliti mengambil sebuah judul untuk diteliti yaitu dengan judul “Peran Mendongeng dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas I (Satu) di SDN Semanan 12 Pagi Sebagai Kegiatan Literasi Emergen”, dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran mendongeng dalam meningkatkan minat baca siswa kelas I (Satu) di SDN Semanan 12 Pagi Jakarta Barat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Dezin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang fenomena alamiah yang sedang terjadi saat ini. Sedangkan Janie Richie mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu upaya untuk menampilkan dunia maya dan pandangannya di dalam

dunia baik dari segi konsepnya, segi perilaku, persepsi dan permasalahan mengenai manusia yang diteliti (Sidiq & Choiri, 2019). Jadi, penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan untuk meneliti suatu fenomena yang sedang terjadi saat ini di masyarakat yang dilakukan langsung di lapangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran mendongeng dalam meningkatkan minat membaca pada siswa kelas rendah terutama pada siswa kelas I (Satu) sebagai kegiatan literasi emergen.

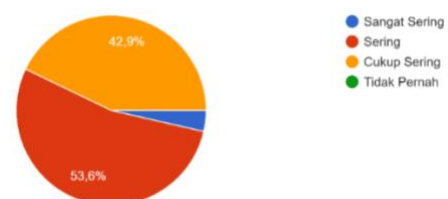
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa, peneliti dapat mengetahui seberapa sering siswa dibacakan dongeng oleh orang tua dan guru kelasnya. Dalam seminggu, paling banyak siswa di bacakan dongeng oleh orang tuanya yaitu sebanyak lima kali dan paling sedikit satu kali dalam seminggu. Orang tua siswa memilih waktu malam hari untuk melakukan mendongeng dengan durasi waktu 10-15 menit. Dalam wawancara, siswa sangat menyukai dongeng fabel atau hewan seperti dongeng Si Kancil dan siswa sangat senang ketika di bacakan

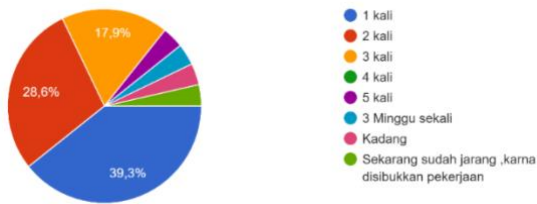
dongeng oleh kedua orang tua di rumah dan juga gurunya di kelas.

Berdasarkan angket yang diisi oleh wali kelas 1A menunjukkan bahwa guru kelas sering melakukan kegiatan mendongeng pada siswa kelas 1A yaitu pada saat selesai kegiatan belajar mengajar dengan durasi waktu 10 menit. Teknik mendongeng yang dipilih yaitu dengan cara bercerita langsung kepada siswa menggunakan media yang ada di sekitar kelas. Dongeng yang biasa dibacakan ke siswa yaitu dongeng jenaka hal ini tentu saja dapat membuat siswa menjadi sangat senang ketika dibacakan dongeng oleh guru.

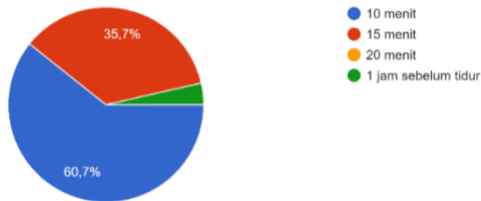
Hal ini sejalan dengan hasil angket yang di isi oleh orang tua siswa. Waktu rata-rata yang digunakan orang tua untuk mendongeng yaitu dilakukan pada malam hari dan durasi waktu untuk mendongeng sekitar 10-15 menit. Adapun hasil angket yang diisi oleh orang tua siswa disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



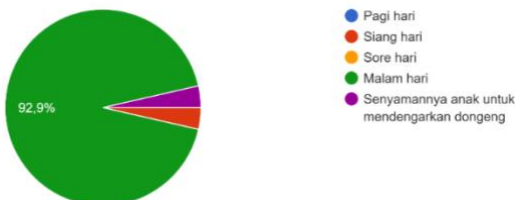
Gambar 1. Seberapa sering orang tua melakukan kegiatan mendongeng di rumah



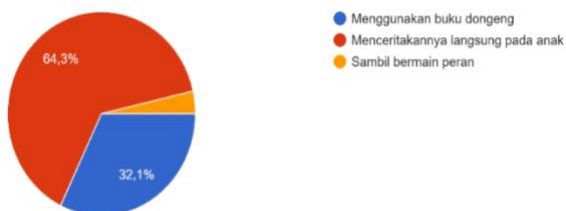
Gambar 2. Waktu mendongeng dalam seminggu



Gambar 3. Durasi waktu mendongeng



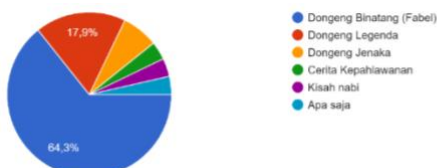
Gambar 4. Waktu untuk mendongeng



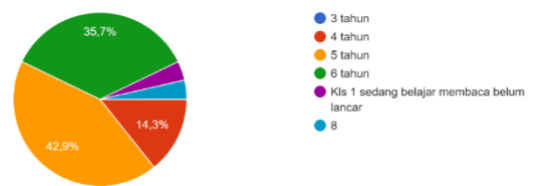
Gambar 5. Teknik untuk mendongeng



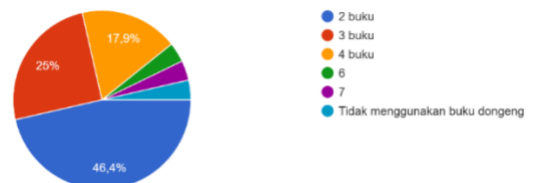
Gambar 6. Media untuk mendongeng



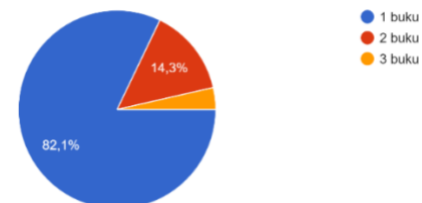
Gambar 7. Dongeng yang disukai anak



Gambar 8. Usia anak mulai dapat membaca



Gambar 9. Banyak buku yang sudah dibaca oleh anak



Gambar 10. Jumlah buku yang dibaca setiap hari

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa dari total keseluruhan siswa kelas I(Satu)-A SDN Semanan 12 Pagi sebesar 53,6% siswa kelas 1(Satu)-A sering didongengi oleh orang tuanya. Sebanyak 39,3% atau 11 siswa yang paling sedikit sekali dalam seminggu didongengi oleh orang tuanya, 28,6% atau 8 siswa yang didongengi oleh orang tuanya sebanyak dua kali dalam seminggu, 17,9% atau 5 siswa yang didongengi oleh orang tuanya sebanyak tiga kali dalam seminggu, dan 1 siswa yang

didongengi oleh orang tuanya sebanyak lima kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh orang tua siswa kelas I(Satu)-A SDN Semanan 12 Pagi telah melakukan kegiatan rutin mendongeng untuk anak di rumah.

Pada pertanyaan ketiga, menyatakan bahwa sebanyak 17,9% orang tua telah melakukan kegiatan mendongeng pada anak sejak usia 0-2 tahun, sebanyak 25% orang tua telah melakukan kegiatan mendongeng pada anak sejak usia 6-7 tahun, dan sebanyak 57,1% orang tua telah melakukan kegiatan mendongeng pada anak sejak usia anak 3-5 tahun. Pada usia 3-5 tahun, anak belum memasuki dunia sekolah hal ini berarti orang tua telah melakukan kegiatan literasi emergen atau literasi awal terhadap anak dengan menggunakan metode mendongengkan anak. Kegiatan literasi emergen ini akan membantu anak untuk mengenal huruf, kata, dan kalimat. Pada usia 3-5 tahun, anak sedang mengalami belajar berbicara atau dengan kata lain kemampuan berbahasa anak sedang berkembang. Untuk membantu mengasah perkembangan kemampuan berbahasa anak, orang tua dapat

melatihnya dengan cara membiasakan anak berbicara dibantu oleh orang tua untuk melafalkan kata-kata yang mudah sehingga anak dapat meniru dan mengulang kata tersebut dengan baik. Selain itu, orang tua juga dapat melakukan kegiatan membacakan cerita atau mendongengkan anak sebagai pengantar tidur untuk anak sehingga anak dapat terbiasa dan *familiar* mendengarkan kosa kata baru.

Pada pertanyaan keempat, sebanyak 60,7% orang tua melakukan kegiatan mendongeng pada anak selama 10 menit dan sebanyak 35,7% orang tua melakukan kegiatan mendongeng selama 15 menit. Sebanyak 92,9% orang tua memilih waktu malam hari untuk melakukan kegiatan mendongeng pada anak. Teknik yang paling banyak dipakai oleh orang tua untuk mendongeng yaitu sebanyak 64,3% orang tua menceritakannya langsung pada anak, sebanyak 32,1% orang tua mendongeng sambil menggunakan buku dongeng, dan sebanyak 3,6% orang tua mendongeng sambil bermain peran dengan anak.

Media yang paling banyak dipilih oleh orang tua untuk melakukan kegiatan mendongeng yaitu sebanyak

50% orang tua mendongeng dengan menggunakan buku dongeng, sebanyak dan 46,4% orang tua mendongeng dengan menggunakan media atau benda-benda yang ada di sekitaran rumah sebagai alat peraga dalam mendongeng. Dalam mendongeng, teknik dan media untuk mendongeng harus diperhatikan agar cerita dongeng menjadi menarik dan pesan yang disampaikan dalam dongeng tersebut dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar dongeng tersebut.

Siswa menunjukkan reaksi senang ketika dibacakan dongeng oleh orang tua atau gurunya terlebih ketika orang tua atau guru membacakan dongeng fabel atau dongeng tentang binatang yaitu sebanyak 64,3% siswa yang menyukainya. Selain itu, sebanyak 17,9% siswa menyukai dongeng legenda yaitu dongeng yang menceritakan kisah nyata yang terjadi di masa lampau yang mana hingga saat ini masih terdapat bukti peninggalan sejarahnya. Contohnya yaitu Tangkuban Perahu, Seribu Candi Roro Jonggrang, dan Legenda Danau Toba.

Siswa yang sering dibacakan dongeng oleh kedua orang tuanya di

rumah rata-rata pada saat usia 5-6 sudah dapat membaca. Sebanyak 42,9% atau 12 siswa mulai dapat membaca sejak usia 5 tahun, sebanyak 35,7% atau 10 siswa mulai dapat membaca sejak usia 6 tahun dan sebanyak 14,3% atau 4 siswa mulai dapat membaca sejak usia 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng ini dapat membantu siswa dalam mengenali huruf dan bacaan sehingga membuat siswa menjadi tertarik untuk belajar membaca lebih jauh lagi. Berdasarkan hasil angket orang tua, sebanyak 46,4% atau 13 siswa yang sudah membaca sebanyak 2 buku, sebanyak 25% atau 7 siswa sudah membaca sebanyak 3 buku, dan sebanyak 17,9% atau 5 siswa sudah membaca sebanyak 4 buku. Dan berdasarkan angket orang tua, ada satu siswa yang sudah membaca sebanyak 7 buku hingga usia saat ini. Hal ini mendeskripsikan peran mendongeng dalam kegiatan literasi emergen pada anak, sebelum anak berada pada bangku sekolah anak sudah dapat mengenal huruf karena orang tua siswa yang sering melakukan kegiatan mendongeng di usia sebelum anak memasuki bangku sekolah.

Selain di dongengi oleh orang tua di rumah, guru juga memiliki peran aktif dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Mendongeng menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat baca siswa, karena dengan dilakukannya kegiatan mendongeng oleh guru di kelas dapat menarik rasa ingin tahu siswa terhadap cerita lengkap dari dongeng yang dibacakan oleh gurunya. Cerita tersebut hanya diceritakan lengkap di dalam buku cerita dongeng, sehingga hal ini dapat membuat siswa tertarik ingin membaca buku cerita tersebut untuk mengetahui cerita dongeng yang dibacakan oleh gurunya secara menyeluruh.

Setelah didongengkan oleh orang tua dan guru, minat membaca siswa meningkat hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu anak yang dibacakan dongeng rutin oleh orang tuanya 2-3 kali dalam seminggu menunjukkan hasil rata-rata anak sudah mulai dapat membaca sejak usia 4 sampai 5 tahun dengan banyak buku yang dibaca hingga saat ini sekitar 2 sampai 4 buku serta rutin melakukan kegiatan membaca setiap harinya 1 buku bacaan. Dengan demikian maka hasil penelitian ini mendapati bahwa mendongeng

berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa dnag mendongeng juga dapat dijadikan sebagai kegiatan literasi emergen bagi orang tua untuk anaknya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi data dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan mendongeng oleh orang tua dan guru sangat memberikan pengaruh besar terhadap anak mengenai minat membaca siswa. Mendongeng dapat menarik minat membaca siswa dilihat melalui data banyak buku yang di baca oleh siswa setiap harinya dan hingga saat ini. Selain itu, dengan mendongeng, pembendaharaan kata siswa semakin banyak dan meningkat. Kegiatan mendongeng ini menjadi kegiatan literasi emergen bagi siswa sebelum siswa memasuki dunia sekolah. Orang tua memiliki peranan penting dalam kegiatan literasi emergen ini untuk anaknya. Orang tua dapat mengenalkan kepada anak sebuah kalimat atau tulisan yaitu dengan cara mendongeng. Sehingga, terlihat saat ini pada saat anak berada di bangku sekolah kelas I(Satu) siswa sudah mengenal huruf dan bahkan sudah

bisa membaca dengan cukup lancar. Hal ini memberikan kita semua gambaran mengenai peran penting mendongengkan anak di usia dini sebelum memasuki dunia sekolah sebagai kegiatan literasi awal anak untuk dapat memperoleh pembendaharan kata.

<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmy, Z., Purwo, A., Utomo, Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Alfatimi, N. A., Liyana, N. I., Kesuma, R. G., Wuryani, T., & Kunci, K. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Sriutami, W. Z., & Fitriani, F. (2021). LITERASI MENDONGENG SEBAGAI STIMULAN AWAL. 2(1), 105–109.
- Utami, L. D. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara*. Perpustakaan.Kemendagri.Go.Id
<https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56.